



## PEMIKIRAN ISLAM DALAM KAITANNYA DENGAN KELUARGA

(Analisis: Studi Kasus Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pada Pemikiran Nurcholis  
Madjid)

Mudzakir

Universitas Pamulang

[irul0706@yahoo.co.id](mailto:irul0706@yahoo.co.id)

---

Abstrak

Pendidikan agama dalam keluarga menurut pandangan Nurcholish Majid adalah pendidikan untuk pertumbuhan total anak didik, dan tidak benar jika hanya dibatasi oleh pengertian-pengertiannya secara konvensional dalam masyarakat. Pendidikan agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah sangat penting. Di sini yang ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari pendidikan itu memang bisa dititipkan kepada orang lain atau lembaga, tetapi hanya pengajaran agama yang berupa latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus. Pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pendidikan agama di rumah tangga tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru ngaji yang didatangkan ke rumah. Pendidikan tersebut melibatkan peran orang tua dan seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orang tua tidak perlu berupa pengajaran (yang notabene dapat "diwakilkan" kepada orang lain tersebut). Peran orang tua adalah berupa tingkah laku, tulada atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan Nurcholish, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Apabila tujuan pendidikan agama anak dalam keluarga, dari kedua tokoh ini ditinjau dari tujuan pendidikan Islam maka sangat relevan dengan pendidikan Islam.

***Kata Kunci: Nurcholis Majid, Pendidikan Islam, dan Keluarga***



## PENDAHULUAN

Munculnya gejala dalam pendidikan suatu keluarga disebabkan karena adanya pergaulan antara orang tua sebagai manusia dewasa dengan anak yang belum dewasa. Dari situlah lahir peristiwa pendidikan dalam sebuah wadah yakni keluarga.

Dalam generasi anak sekarang merosotnya akhlak di era globalisasi ini tidak lain adalah pengaruh globalisasi itu sendiri, karena tidak di iringi pembinaan akhlak secara baik dan berkeinambungan. Kemerosotan itu agak sudah terjadi pada lapisan masyarakat, remaja menjadi penyumbang terbesar hal tersebut. Dampak buruk kemerosotan akhlak dalam rumah tangga adalah hilangnya rasa tentram, aman, dan damai. Sedang dampak buruk dalam masyarakat adalah tidak terciptanya suasana kondusif.

Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya dorongan moral orang tua bagi pendidikan (moral) anak. Untuk itu keluarga (orang tua) harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan institusi-institusi pendidikan yang ada demi kelangsungan proses pendidikan dalam rumah tangga.<sup>1</sup> Kenakalan remaja sangat merugikan diri sendiri, karena secara fisik dia terganggu, menjalankan

kehidupan sehari-hari kurang gairah atau semangat, bekerja dan belajar, bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Pemerintah dalam hal ini telah mengambil langkah dan strategi dengan merumuskan undang-undang nomor 20 pasal 2 tahun 2003. Arah kebijakan tersebut sangatlah rasional jika dikaitkan dengan aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena keimanan dan ketaqwaan hanya diperoleh melalui pendidikan agama, baik yang diselenggarakan lembaga formal dan informal

Tanggung Jawab pendidikan Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban dalam mendidik. Pengertian mendidik dalam pengertian umum adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohani anak didik atau seorang untuk mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jika yang dimaksud adalah pendidikan agama dalam rumah tangga, maka orang tua dan seluruh anggotanya harus berperan menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Peran orang tua tidak dalam bentuk pengajaran, tetapi lebih sebagai *tulada*

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramidana, 2000), cet ke 2, hal 87



atau teladan bagi anak-anaknya. Cerminan dari sikap religius itu adalah adanya budi pekerti yang luhur, karena tujuan puncak dari agama adalah keluhuran budi. Agama menjadi solusi terhadap segala persoalan yang dihadapi manusia, sehingga tak seorangpun dapat hidup tanpa agama.

Terkait hal tersebut Abdurrahman Mas'ud dalam esainya menjelaskan bahwa agama sejak zaman prasejarah telah berperan dalam mengarahkan dan menentukan serta membentuk tradisi, adat-istiadat, pandangan hidup dan nilai budaya, baik secara individu maupun kelompok. Karena kapan dan dimanapun manusia adalah makhluk agamis. Perhatikan firman Allah berikut:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Al-Rum: 30)*

Menurut Quraish Shihab, bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama. Karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukannya (agama) sekian lama atau sampai menjelang akhir hayatnya,

namun pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan (agama) itu.<sup>2</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, agama adalah kebutuhan hidup yang tak tergantikan oleh apapun. Inti agama adalah iman atau tauhid, dan inti keberagamaan adalah keberimanan. Keberimanan tidak dapat diajarkan disekolah atau lembaga sejenisnya. Karena dalam sekolah hanya menyampaikan pengetahuan tentang iman, keimanan dan keberimanan.

Berhubungan dengan masalah yang telah disebutkan di atas, maka aspek-aspek dan konsep-konsep yang berkaitan tentang pendidikan agama yang melandasi kajian penelitian akan dikaitkan secara relevan dengan masalah yang dikaji serta disajikan secara sistematis, terpadu dan dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan yang akan dijawab nantinya melalui telaah pustaka dalam upaya mengungkapkan data-data dan fakta-fakta pendidikan serta mengembangkan dalam konsep pendidikan Islam sebagai berikut

a. Bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid

---

6. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2000), Cet. XI. hlm. 375-376.



- b. Bagaimana analisis konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid
- c. Bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid ditinjau tujuan pendidikan Islam.

Terdapat dua tujuan utama penelitian tentang pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid dalam karya-karyanya, yang secara keseluruhan memberikan gambaran secara khusus dan spesifik mengenai arah dari kegiatan kajian perpustakaan yang dilakukan, yaitu keinginan yang realistis peneliti tentang hasil yang akan diperoleh, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui konsep pendidikan agama dalam keluarga.
- b. Mengungkapkan penemuan konsep baru dalam penelusuran data dan fakta tentang pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid.
- c. Untuk mengetahui analisis konsep Nurcholis Madjid tentang pendidikan agama keluarga.

#### **METODE PENELITIAN**

penelitian ini bersifat keperustakaan murni, karena sumber-sumbernya adalah buku-buku. Kedua, dalam rangka penelitian yang baik,

sesuai prosedur an dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti perlu menyusun beberapa langkah-langka metodologi dalam penelitian sebgai berikut :

- a. Sumber Data yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkapkan secara sederhana disebut data asli. Data yang dimaksud yaitu karya buku Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*,
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lin selain sumber primer. Data sejunder ini dimaksudkn untuk mendukung data melengkapi data primer. Data yang dimaksud yaitu relevan dengan proposal tesis ini. Yaitu buku-buku yang ditulis orang lain yang membahas tentang pemikiran Nurcholis Madjid pada pemikirannya tentang Pendidikan agama dalam keluarga. Data sekunder ini sifatnya sebagai pelengkap untuk memperkuat landasan teori yang utamanya ditempatkan pada bab kajian teori.

Adapun jenis penelitian yang akan diterapkan adalah penelitian kajian pustaka (Riset Keperoustakaan), yang dilakukan dengan membaca buku, jurnal, makalah, jurnal, dan lainlainnya



yang memiliki relevansi langsung dengan penelitian yang kemudian dirangkum menjadi bahan masukan bagi peneliti dan pembeda dalam analisa peneliti yang kemudian akan diuraikan secara deskriptif analisis hingga penelitian menjadi komperhensif dan bermutu.

Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dengan metode analisa konten yang diharapkan dapat menggali seluruh data fakta yang terdapat karyan buku Nurcholis Madjid, serta mengungkap konsep baru dalam pendidikan agama menurut Nurcholis Madjid.

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yng dapat diruangan perpustakaan.

Dalam menganalisis data, yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu data yang disajikan tidak dapat diukur atau dinilai dengan angka secara

langsung.<sup>3</sup> Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yang digunakan untuk mengamati gejala, peristiwa atau kondisi aktual dalam masyarakat masa sekarang.<sup>4</sup>

Analisis isi (*content analisis*), digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gagasan dan pemikiran tokoh. Dalam hal ini yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitis-kritis*, yakni metode yang digunakan untuk mendeskriptifkan, menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau berkembang.<sup>5</sup>

Hal ini digunakan untuk memaparkan pemikiran Nurcholis Madjid tentang pendidikan agama dalam keluarga. Langkah yang ditempuh adalah menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

---

<sup>3</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. III, hlm. 134..

<sup>4</sup> Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara 1999), hlm. 15.

<sup>5</sup> John W. Best, *Metode Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119. Lihat juga Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 1-40)



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nurcholish Madjid (Cak Nur) merupakan *ikon* pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasan-gagasan yang dimiliki telah mampu menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus dalam berbagai kemunduran. Ia sering mengutarakan gagasan-gagasan yang terkadang dianggap kontroversial, terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia. Gagasan dan pemikiran Cak Nur banyak tertuang dalam buku, majalah dan berbagai media. Dalam tinjauan pustaka ini akan ditunjukkan beberapa peneliti yang mengkaji pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid.

Muhroji,<sup>6</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Dakwah Islam dan Masyarakat Madani: Tinjauan atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Masyarakat Madani*. Mengulas tentang masyarakat madani dalam konteks keindonesiaan yang dilihat dari perspektif dakwah. Muhroji berkesimpulan bahwa, masyarakat madani dalam konteks keindonesiaan

adalah penemuan kembali wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan yang berakar budaya asli Indonesia. Dalam perspektif dakwah, konsep masyarakat madani mempunyai peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yaitu sebagai koreksi sisi-sisi buruk terhadap praktik

Eriyanto<sup>7</sup>, dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pendapat Nurcholish Madjid tentang Mengucapkan Salam dan Menghadiri Perayaan Umat Non-Muslim*. Eriyanto berkesimpulan bahwa menurut Nurcholish Madjid, umat Islam boleh mengucapkan salam kepada umat non-muslim, demikian pula umat Islam diperbolehkan menghadiri hari perayaan umat non-muslim. Umat muslim yang demikian tidak bisa disebut melanggar syara', justru sebaliknya. Karena Islam mengajarkan toleransi yang sangat besar sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Tufel Najib Musyadad,<sup>8</sup> dengan penelitiannya yang berjudul *Tinjauan*

---

<sup>6</sup> Muhroji, *Dakwah Islam dan Masyarakat Madani: Tinjauan atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Masyarakat Madani*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2001).

---

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Pendapat Nurcholish Madjid tentang Mengucapkan Salam dan Menghadiri Perayaan Umat Non-Muslim*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

<sup>8</sup> Tufel Najib Musyadad, *Tinjauan Dakwah terhadap Sekularisasi Nurcholish*



*Dakwah terhadap Sekularisasi Nurcholish Madjid*, memaparkan tentang konsep sekularisasi Nurcholish Madjid. Sekularisasi bukanlah ideologi, melainkan sekularisme sebagai perkembangan yang membebaskan. Sekularisme lebih digunakan untuk memantapkan tugas duniawi manusia sebagai *khalifah* Allah, sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggungjawab manusia dihadapan Allah.

Abdul Rahman<sup>9</sup>, dengan penelitiannya yang berjudul *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Nurcholis Madjid*. Konsep pembaharuan pendidikan menurut Nurcholis Madjid sangat berpengaruh oleh faham pembahruannya dalam ajaran Islam, yaitu rasionalis, kritis, pluralis dan liberal.

Visi dan misi pendidikan Menurut Nurcholis Madjid adalah mewujudkan suatu system pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsure keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sedangkan tujuan pendidikan menurutnya ialah selain menumbuhkan nilai-nilai yang universal seperti masyarakat madani. tujuan pendidikan menurut Nurcholis madjid juga

mengembangkan SDM yang unggul, selain itu lembaga pendidikan sebaiknya sungguh-sungguh memikirkan pengadaan gedung atau ruang perpustakaan yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan yang tinggi dan bermutu biasanya menempatkan gedung perpustakaan sebagai bangunan sentral kmpleks atau kampus. Sementara isi perpustakaan adalah factor yang lebih-lebih lagi amat menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, penelitian dan keilmuan ilmiah itu.

Berdasarkan realitas tersebut, sekiranya tidak berlebihan jika penelitian yang dilakukan ini benar-benar belum ada yang mengkaji, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama dalam keluarga. Posisi tulisan ini diantara karya-karya peneliti yang telah mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid jelas berbeda. Karena penelitian ini secara spesifik dan intensif akan mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid yang merupakan dialogis kritis (*ijtihad*) dalam konteks persoalan kekinian. Keleluasaan dan kedalaman pemikirannya merupakan *khazanah intelektual* yang dapat menjadi inspirasi dan refleksi dalam menjawab persoalan-persoalan *mutakhir*, khususnya bidang pendidikan agama dalam keluarga

---

*Madjid*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2000).

<sup>9</sup> Abdul Rahman



**Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Konsep Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**  
**Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan aspek jasmani anak, terutama ibu yang dengan rasa cinta dan kasihnya dicurahkan demi pertumbuhan anaknya. Penumbuhan dan peningkatan tersebut bukan hanya bersifat fisik semata, tetapi yang tidak kalah penting adalah penumbuhan dan peningkatan potensi positif anak agar menjadi manusia dengan kualitas setinggi-tingginya. Karena pada dasarnya anak telah memiliki *nature* kebaikan, fitrah kesucian sejak ia dilahirkan. Lantas kewajiban orang tua adalah yang harus membimbing dan memupuk *nature* kebaikan tersebut. Jika orang tua tidak tepat dalam mengarahkan *nature* kebaikan tersebut, maka boleh jadi anak akan menyimpang dari *nature* kebaikannya.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah keseimbangan perkembangan individu secara menyeluruh meliputi latihan-latihan seperti spiritual, intelektual, dan sebagainya. Yang paling penting dalam tujuan pendidikan agama dalam

keluarga adalah terletak pada penerapan atau keseluruhan ketundukan kepada Allah pada dataran individu, komunitas, dan masyarakat luas. Pemerintah dalam hal ini telah mengambil langkah dan strategi dengan merumuskan undang-undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika merujuk pada firman Allah dalam Al-Qur'an, maka tujuan pendidikan adalah untuk memupuk sikap dan jiwa yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya:

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Al-Dzariyat: 56).*

Beberapa uraian di atas memberikan penjelasan bahwa, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk memupuk dan mengarahkan potensi yang telah dimiliki anak, baik potensi jasmani maupun rohani. Karena pada prinsipnya anak telah memiliki fitrah atau *nature*





kebaikan yang ia bawa sejak lahir, namun jika fitrah tersebut tidak dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan petunjuk Allah, maka besar kemungkinan anak akan menjadi orang yang mengingkari *nature* kebbaikannya itu sendiri.

Dijelaskan bahwa anak yang baru lahir itu bagaikan lembaran kertas yang masih putih, terserah orang tuanya yang hendak memberi warna pada kertas putih tersebut. Artinya orang tua dalam konteks ini mempunyai peran besar dalam mega proyek yang bernama mendidik anak, mau dibawa kemana anak itu, terserah orang tua, apakah mau dijadikan anak yang patuh pada orang tua dan taat menjalankan perintah agama, atau membiarkan anak hidup apa adanya tanpa ada keinginan untuk menjadikannya (anak) orang yang lebih baik daripada kita (orang tua).

Dengan demikian diharapkan anak kelak jika sudah dewasa benar-benar siap menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang mempunyai kualitas dan kedudukan luhur sebagai hamba Allah, sekaligus bisa mengemban tugas kehidupan dengan baik sesuai fitrah kebaikan yang dimiliki. Karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan ini mengemban dua fungsi sekaligus, yakni sebagai hamba Allah –

*Abdullah*, dan sebagai wakil Allah – *khalifatullah*.

### **Aspek-aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Manusia dikatakan sempurna apabila memiliki jasmani dan rohani secara utuh, artinya secara fisik orang tersebut sehat, secara psikis dia normal. Jasmani yang sehat adalah dambaan setiap insan, terutama orang tua (keluarga) kepada anak. Usaha menyetatkan anak oleh orang tua adalah perbuatan tanpa pamrih, semata-mata karena cinta kasih yang murni. Sehingga hubungan emosional yang amat kental antara anak dan orang tua menjadi taruhan *survival* anak dalam memasuki dunia kehidupan selanjutnya.

Seiring dengan pertumbuhan jasmani anak, biasanya akan diikuti oleh proses pencarian jati diri. Dalam konteks ini kedudukan ayah bukan hanya penghasil nasi (*bread earner*) dalam keluarga, tetapi posisi ayah dalam keluarga menempati posisi sebagai teladan dan bahkan “pahlawan” bagi anak, setelah itu baru orang lain, karena padan umumnya anak akan mencari sosok atau figur yang diidolakan dalam keluarga. Untuk itulah orang tua dituntut untuk menjadi *uswah hasanah* bagi anak dan anggota keluarganya. Perilaku orang tua secara otomatis akan berdampak



pada berbagai aspek, termasuk pendidikan anak.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari orang tua harus memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bergaul dan bercanda dengan teman sebayanya. Karena hal ini dapat membantu perkembangan jasmani anak untuk tumbuh menjadi kuat secara alami, selain itu anak akan mudah bersosialisasi dalam bergaul dimasyarakat. Atau orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk berolahraga bersama anaknya. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan jasmani anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dengan berbekal jasmani yang kuat diharapkan anak dapat hidup dengan keterampilan yang dimiliki.

Oleh karenanya aspek rohani menjadi penentu baik atau buruknya kepribadian seseorang. Dalam hal ini agama menjadi solusi untuk mengantarkan kerohanian seseorang menuju puncak dari segala kebaikan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, aspek-aspek pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

#### ***Pendidikan Akhlak***

Dalam konteks ini (keluarga) yang ditekankan adalah pendidikan akhlak, yang menyangkut etika dan moral.

Dalam kitab suci Al-Qur'an surat kedua terakhir memuat perintah kepada Nabi SAW agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi (*rab al falaq*) supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki atau penghasud. Hal ini menunjukkan betapa bahayanya kedengkian itu. Karena dengki adalah salah satu penyakit hati yang paling berbahaya.

Kehancuran moral seseorang, masyarakat, bahkan suatu bangsa adalah ditengarai dengan hancurnya akhlak (baca: hasud, iri, dengki, dan penyakit hati lainnya). Kedengkian hati juga menjadi indikasi awal datangnya kesengsaraan. Sebenarnya kehancuran akhlak (baca: hasud, iri, dengki, dan penyakit hati lainnya) itu bisa ditanggulangi sejak dini. Artinya sedini mungkin orang tua mulai menanamkan sifat-sifat terpuji bagi anak, tidak berperilaku sebagai pendengki. Tentu penanaman sikap terpuji tersebut harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu, karena secara alami anak akan meniru tata cara dan perilaku orang tuanya dalam berbagai hal. Ingat pepatah yang mengatakan bahwa *kacang ora ninggal lanjaran* (Jawa), atau *buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*, artinya perbuatan atau perilaku orang tua dengan sendirinya akan membawa pengaruh bagi anak-anaknya. Jika



perilaku orang tua baik maka anak akan meniru kebaikan itu, tetapi jika perilaku orang tua tidak terpuji maka jangan harap anak akan berperilaku terpuji.

### ***Pendidikan Ibadah***

Mengikuti tema-tema yang ada dalam Al-Qur'an bahwa penanaman taqwa kepada Allah SWT sebagai dimensi hidup manusia pertama yang dimulai dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama yang berupa ibadat-ibadat.

Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam rumah tangga awalnya adalah berupa pengajaran kepada anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama. Dengan cara mengajarkan anak melakukan ritual agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ritual-ritual agama yang lain. Kemudian dalam melaksanakan ritual agama tersebut orang tua secara pelan-pelan memberi penghayatan dan pemaknaan ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat tersebut tidak dilakukan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam tentang makna edukatifnya bagi kehidupan. Edukatif dalam arti, setiap ritual agama yang kita lakukan dengan anak adalah ajakan kebaikan untuk taat menjalankan perintah agama. Jika tahap ini telah tercapai, maka tugas kita selanjutnya adalah bagaimana ritus agama yang

bersifat "simbolik" tadi bisa menjadikan anak tahu dan memahami makna dibalik itu semua. Pendidikan Aqidah

*Aqidah* merupakan dasar keimanan seseorang, sehingga harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*<sup>153</sup> Orang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup. Kekuatan orang beriman dipeoleh karena hanya berharap kepada Allah SWT. Ia tidak mudah putus asa karena Allah selalu menyertainya.

Oleh karena itulah kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah. Karena hal tersebut yang akan mewarnai perkembangan akal dan sikap seorang anak. Kekuatan aqidah berdasar pada keimanan kepada Allah sehingga mampu mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Iman yang kuat akan menghasilkan harapan dan kepercayaan kepada Allah. Bisa jadi orang yang tidak beriman tidak



mempunyai harapan dan kepercayaan kepada Allah, atau sebaliknya, Allah tidak memberi harapan dan kepercayaan kepada orang tersebut.

#### Hubungan Anak dan Orang Tua

Setelah *tauhid* atau paham tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan anak dan orang tua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik kepada ayah dan ibu. Perhatikan beberapa firman Allah berikut:

*“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”* (QS. Bani Israil: 23)

Kewajiban orang tua terhadap anak

Kewajiban orang tua bukan hanya mencari nafkah *dzahir* untuk anak dan keluarga, tetapi lebih dari itu, yakni orang tua berkewajiban mendidik

dan mengasuh anak agar kelak menjadi anak yang shaleh sesuai tuntunan syari'at. Dalam hal ini perhatian Islam amat besar, dengan asumsi bahwa anak adalah generasi harapan ummat.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang: nafkah anak, perlakuan terhadap anak, dan pendidikan anak.

#### *Menafkahi anak*

Nafkah anak laki-laki menjadi tanggung jawab orang tua sampai anak tersebut dapat mandiri dan dapat menghidupi dirinya sendiri. Sementara anak perempuan menjadi tanggungjawab orang tua sampai ia menikah. Jika orang tua melalaikan nafkah anak anaknya tersebut maka orang tua berdosa. Karena hal itu akan membuat anak terlantar.

Jadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya (secara syari') adalah sampai anak tersebut *baligh*, dewasa dan mandiri, dalam arti telah mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua. Ketidak-tergantungan tersebut bisa jadi karena anak telah bekerja atau mencari penghidupan sendiri, bisa juga karena anak tersebut telah menjadi tanggungjawab orang lain, menikah.

Ingat sabda Rasulullah SAW bahwa setiap individu akan dimintai



pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan, dan orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas anak-anak dan keluarganya kelak di kemudian hari. Dari Ibnu Umar ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

*“Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Kalian adalah pemimpin dan yang dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya.* (HR. Bukhori dan Muslim).

#### ***Memperlakukan anak dengan adil***

Memperlakukan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan secara tidak adil atau pilih kasih adalah sumber malapetaka bagi orang tua itu sendiri. Karena hal tersebut akan menumbuhkan rasa iri hati dan dengki anak. Selain itu, perlakuan diskriminasi menyebabkan resiko yang sangat kompleks dan penyakit mental yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Perlakuan diskriminatif terhadap anak oleh orang tua bisa

berakibat pada meninggalkannya anak pada akhlak Islami menuju ke akhlak jahiliyah. Sabda Rasulullah SAW: yang artinya : *Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil terhadap sesama anak kalian.*

Jelaslah bahwa memperlakukan anak yang satu dengan yang lainnya harus *balance*, seimbang, dan tidak pilih kasih. Karena siapapun yang diperlakukan tidak adil – apalagi anak, kakak dan adik misalnya yang diperlakukan tidak adil dalam hati akan merasa dianak-tirikan, sehingga timbul perasaan tidak dihargai, tidak diakui, dan dibayang-bayangi perasaan yang dapat merendahkan diri.

#### ***Memberi pendidikan dan pengajaran anak***

Memberi pendidikan dan pengajaran adalah salah satu kewajiban orang tua dalam rumah tangga. Rumah tangga adalah sekolah pertama anak, dan jika bisa menjalankan fungsinya dengan baik maka ia tidak bisa tergantikan oleh institusi atau lembaga pendidikan manapun. Kepintaran tidak terletak pada produktivitas kelahiran anak, akan tetapi yang diperhitungkan adalah kepintaran mendidik dan membentuk anak menjadi orang yang dinantikan umat.

Untuk itu, pembiasaan berlaku baik dan sesuai ajaran agama sejak dini



menjadi penting untuk menciptakan generasi dambaan umat tersebut. Disamping pendidikan agama dan moral, orang tua harus mendidik dan membekali anak dengan berbagai keterampilan yang sesuai perkembangan zaman, seperti membaca, menulis, berenang, memanah, dan spesialisasi keilmuan atau profesi yang bisa membuat hidupnya layak dan terhormat.

#### **Kewajiban anak terhadap orang tua**

Allah SWT telah berwasiat kepada umat manusia untuk berbuat baik pada kedua orang tua. Hal tersebut merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan anak, betapapun keadaan orang tua itu.<sup>10</sup> Perhatikan firman Allah SWT yang artinya:

*" Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat*

*berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf: 15).*

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan ketika sudah mencapai usia dewasa yakni usia 40 tahun, dimana ini adalah usia seorang manusia telah mencapai kematangan dalam berpikir, bertindak. Pada usia ini juga Nabi kita Muhammad sholallahu alaihi wa salam diutus sebagai Nabi kepada seluruh manusia. Seorang yang mencapai usia 40 tahun, maka ia mendapatkan wasiat dari Allah Subhanaahu wa Ta'aalaa untuk berdoa sebagaimana dalam Firman-Nya ditas

*" Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka*

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, hlm. 136.



*perkataan yang mulia.”(QS. Bani Israil: 23)*

Dan Allah berfirman pula dalam surat Annisa ayat 36 yang berbunyi :

*“ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. Al-Nisa’: 36).167*

*“ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).168*

*“ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Isra’: 24).*

Pada surat ini yang termasuk karakter pendidikan dalam islam adalah

berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Akhlak anak terhadap orang tua dalam kandungan Q.S Al Isra ayat 23 dan 24 terdiri dari lima macam yaitu larangan mengatakan perkataan uffin, larangan membentak dengan kata-kata kasar, berkata dengan perkataan yang mulia, bersikap tawadhu, dan mendoakan orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal.

Kewajiban berbuat baik pada orang tua menempati urutan kedua setelah menyembah kepada Allah SWT. Betapa agung dan mulianya kedudukan orang tua disisi Allah, sehingga haknya untuk dimuliakan oleh anak disejajarkan setelah menyembah Allah. Anak yang tidak mau berbuat baik kepada kedua orang tuanya dianggap anak durhaka dan tidak mengindahkan perintah Allah. Jika dicermati bahwa, jerih payah dan pengorbanan orang tua pada anak tidak ada bandingannya dengan apapun.

Uraian diatas memberi kesimpulan bahwa penting dan bermaknanya hubungan antara anak dan orang tua dalam hidup itu sendiri, yakni beribadah dan pasrah kepada Allah. Dalam konteks ini perlu dijelaskan tentang “pesan” Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua. Yaitu kewajibannya berbuat baik, bukan ketaatannya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan



menyangkut berbagai jenis tingkah laku dan sikap terhadap orang tua. Sedangkan taat hanyalah satu dari perbuatan baik tersebut, itupun bersyarat.

### **Pentingnya Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga**

Keluarga merupakan awal dari sebuah perencanaan disusun dan dilaksanakan, semua berawal dari keluarga. Begitu juga pendidikan, dalam konteks ini adalah pendidikan anak. Sejalan dengan pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka yang ditekankan adalah pada pengamalan ajaran agama yang terkait erat dengan akhlak, etika, dan moral.

Dalam berbagai kesempatan Nurcholish Madjid banyak menyinggung tentang kehancuran suatu bangsa dari zaman klasik yang penyebab utamanya adalah kehancuran akhlak. Ia juga mengingatkan bahayanya dengki atau *hasad* yang dapat memakan amal kebaikan pelakunya, sekaligus sebagai awal kehancuran. Agar manusia menahan amarah, mengendalikan hawa nafsu, taat karena benar, satu kata dan perbuatan, memperhatikan perkataan orang lain, hormat pada orang tua, kerja berorientasi pada prestasi bukan prestise, berpikir dan bertindak strategis, fitrah dan akhlak, akhlak dan kemajuan bangsa, hubungan amal

shaleh dan kesehatan jiwa, menjauhi kemewahan, mengatakan benar walau terasa pahit, mau berkorban, dan berderma bakti.

Uraian diatas memberikan pengertian bahwa untuk menanamkan pendidikan ketakwaan harus dimulai dari diri sendiri. Yaitu takwa yang mampu membawa seseorang mencapai kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, materi dan spiritual, dunia dan akhirat. Asas hidup adalah takwa kepada Allah dan upaya mencapai ridla-Nya.

Selain itu takwa merupakan tujuan dari seluruh ajaran Al-Qur'an. Takwa sebagai pola atau gaya kita menempuh hidup yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan kita. Keyakinan semacam ini akan berdampak positif pada perilaku kita. Bahwa ketika menjalankan segala sesuatu terasa mantap karena merasa yakin selalu didampingi Allah. Sehingga perilaku kita secara otomatis akan terkontrol, karena setiap saat kita merasa diawasi Allah. Dampak dari keimanan dan ketakwaan tersebut dengan sendirinya akan mengantarkan kita pada posisi *tawakal* dan *berakhlak karimah*, berbudi di mata manusia dan mulia dihadapan Allah SWT.





## Metode Yang di Gunakan Nurcholish Madjid Dalam Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak adalah<sup>11</sup>:

### *Mendidik dengan keteladanan*

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini mendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik di sadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagia dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan

sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.

*“Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”.* (HR. Muslim)

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.<sup>12</sup> Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya.

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, motivasi dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan

---

<sup>11</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 517-611

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Semarang : Asy-Syifa', Jilid II, t.th, hal. 59



terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam

### ***Mendidik dengan kebiasaan***

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang di firmankan Allah yang berbunyi

*“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*

Penjelasannya bahwa akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan di tuangkan di atasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan hanzal (yang buahnya sangat pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohonan yang berbuah dan ia dapat

menumbuhkan obat dan racun. Jiwa manusia itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling di serapnya.

Sebagaimana halnya tumbuh-tumbuhanpun sebagian besar dari padanya mengandung racun dan tidak bermanfaat sangat sedikit. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik ini dengan pendapat-pendapat yang rusak melainkan adanya seorang guru yang mengajarnya. Yang demikian itu adalah umpama dua orang yahudi dan nasrani. Seandainya orang tua membiarkan anaknya, niscaya sang anak akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa tuhan itu satu dan akalnya tidak akan menuntunnya. karena sesungguhnya ternakpun tidak akan terpotong-potong telinganya ataupun bagian tubuh lainnya kecuali karena faktor dari luar dirinya.

Demikian pula lembaran akal, ia tidak akan terkena pengaruh melainkan dari faktor luar yang menyesatkan tanpa ia sadari.

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak



yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.

### ***Mendidik dengan nasihat***

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi .

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ? (Q.S al-Baqarah : 44)*

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh dengan lingkungan barunya. Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran kalau Al-Qur’an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa,



serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat.

### ***Mendidik dengan perhatian***

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan

para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

### ***Mendidik dengan hukuman***

Pendidikan dengan memberikan hukuman Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan



ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya.

Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.<sup>13</sup> Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

#### **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang diperoleh peneliti selama penelitian tentang konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid sebagaimana berikut:

1. Konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid adalah pendidikan untuk pertumbuhan total anak didik, dan tidak benar jika hanya dibatasi oleh pengertian-pengertiannya secara konvensional dalam masyarakat. Pendidikan agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah sangat penting. Di sini yang ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari pendidikan itu memang bisa dititipkan kepada orang lain atau lembaga, tetapi hanya pengajaran agama yang berupa latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus.
2. Menurut Nurcholis Madjid pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal Agama. Pendidikan agama di rumah tangga tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru *ngaji* yang didatangkan ke rumah. Pendidikan tersebut melibatkan peran orang tua dan

---

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, t.t. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, "Perkembangan Anak", (Jakarta: Erlangga, 1999), jilid II hlm. 87.



seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orang tua tidak perlu berupa pengajaran (yang notabene dapat “diwakilkan” kepada orang lain tersebut). Peran orang tua adalah berupa tingkah laku, *tulada* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.

Metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak adalah:

- a. Mendidik dengan keteladanan
- b. Mendidik dengan kebiasaan
- c. Mendidik dengan nasihat
- d. Mendidik dengan perhatian
- e. Mendidik dengan hukuman

Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabi`at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Cara mengevaluasinya adalah dengan menganalisis berbagai aspek, seperti: Segi tingkah laku artinya yang

menyangkut minat, perhatian dan keterampilan, segi pendidikan artinya penguasaan materi pelajaran yang akan diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar. Dan mengajar itu sendiri.

3. Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, maka tujuan konsepnya yaitu

- a. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. Membangun anak yang berakhlak al-karimah. Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Dari ketiga konsep pendidikan Agama anak dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam maka sangat relevan dengan pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta : Penerbit SuaraAdi, 2009)
- Abdurrahmanan-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry



- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003)
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, 1991. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Al Qur'an dan Terjemahnya, *Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: 2004)
- Ali, Heri Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1999. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu,
- Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990). Al-Imam Abu Arief Armai, H. *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : CRSD Press, 2005)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. VII
- Ansarian, Husain. *The Islamic Family Structure*, Terj. Imam Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2004), Cet. I.
- Amir Aziz, Ahmad. *Neo-Modernisme Islam Indonesia (Gagasan Sentral Nurchohis Madjid dan Abdurrahman Wahib)*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999)
- Ali, Maulana Muhammad. *The Religion of Islam*, (USA: The
- Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadh Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : PT Kencana, 2008)
- Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 1989).
- Shalihin, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta; Pustaka Amani, 1999)